

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAN	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	WASPADA		
H A R I : Selasa		TANGGAL, 13 AUG 1985		NO :

Dr. Sudjoko

Cerita-cerita Koran Dapat Diangkat Jadi Cerita Film

BANDUNG — Budayawan ternama dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) berpendapat, satu cara paling mudah untuk mengatasi kepengapan "drama rumah-tangga" dan "kisah cinta" yang itu-itu saja dalam cerita film-film Indonesia ialah mencari bahan cerita dari koran dan majalah. Kalau narafilm (cineas) mau, sebetulnya setiap hari minimal 10 berita yang bisa menjadi ilham dalam menulis cerita-cerita film. Bahkan berita panjang-lebar sudah menggelarkan alur dan rinci cerita.

"Kalau cara ini dipakai, maka ragam kisah film Indonesia akan sangat banyak. Ini akan langsung membawa perubahan, dan mudah-mudahan juga per-kayaan, antara lain dalam nalar, pocapan (dialog), ajang (setting), kalkasar atau pewaris (perabot atau perkakas)," ujar Sudjoko yang banyak menggunakan kosakata lama, sehingga asing bagi kuping ratusan peserta diskusi panel FFI (Festival Film Indonesia), Kamis malam, 8 Agustus, di kampus ASTI Bandung.

Tampil bersama sutradara terkenal, Drs. Arifin C. Noer sebagai pembicara utama, Sudjoko mengkritik "kekeringan" tema cerita-cerita film Indonesia selama ini. Biasanya digambarkan hal-hal yang tak berterima akal, seperti ada orang miskin yang kaya mendadak entah bagaimana caranya; kaum muda yang kebingungan selalu lari ke bar disko; wanita cantik yang kesulitan uang pasti lari ke daerah "hitam", dsb.

"Padahal, kalau mereka, para narafilm mau membaca berita-berita koran dan majalah, tak usahlah dulu membaca buku-buku, maka keadaannya tidak mesti seperti yang mereka gambarkan itu", ucap Sudjoko kelahiran Bandung tahun 1928.

Selama ini film-film kita cuma menggambarkan wanita-wanita cantik. Ada dokter yang katanya sangat pandai, tapi tak pernah terlihat bersama pasien, tak pernah menyinggung perkara kedokteran, tapi selalu berhubungan dengan babunya yang cantik, sehingga tahu sendirilah isi pocapannya (pembicaraannya). Se-

ringkali juga digambarkan siswa dan mahasiswa yang cuma urusan cinta melulu, tak pernah diungkapkan apa sebetulnya yang mereka pelajari dan hadapi di sekolah atau kampus.

"Padahal kalau mereka mau baca berita-berita dari koran dan majalah, mereka bisa meminimalkan bahasa bengkel, bahasa pedang pupuk, bahasa pamongpraja, bahasa penyuluh pertanian, bahasa ekonomi, bahasa pungi, bahasa penipu, bahasa insinyur, dst," ujar Sudjoko.

Panelis yang paling "merangsang" hadirin tsb juga mengkritik narafilm yang selalu menjadi rumah mewah, kebunraya, lantai disko, ranjang gasang, SMA, dsb sebagai ajang (setting). "Saya heran mengapa misalnya ajangnya SMP dan SMA saja, padahal di Indonesia ini ada STM, ada SMEA, SPG dan sekolah-sekolah kejuruan lainnya. Padahal, menurut berita koran dan majalah, STM itu menyimpan macam-macam cerita suka-duka juga, bahkan berlarut-lurut sampai menjadi "klasik", menjadi masalah nasional besar," tambah doktor pendidikan seni rupa dari Ohio State University, Amerika Serikat tahun 1971 itu.

Pernyataannya yang satu ini mendapat sambutan tepuk tangan dan sorak sorai meriah dari segenap hadirin yang memadati auditorium ASTI Bandung itu.

Dalam diskusi panel yang dipimpin kritikus sastra, Drs. Jakob Sumardjo itu, budayawan yang masih "sendirian" itu pun mengkritik narafilm yang selalu memamerkan kalkasar atau perawis di rumah-rumah mewah, seperti tilpon antik, lampu robyong, sederetan boneka mahal di ulon-ulon ranjang, butik direktur kantor megah para presiden, dsb. Padahal, kalau STM dibikin sebagai ajangnya, tentu di sana banyak perawis seperti pahat, gurdi, jentera, gergaji, bindu, dsb. Barangkali ada baiknya juga kalau narafilm membuat lumbung ajang tandang, yakni suatu daftar panjang (dan tak berujung) dari ajang yang bisa dipakai untuk tandang (action).

tahun 1954 itu lebih jauh mengemukakan, selama ini memang ada orang-orang awam film yang bisa langsung memegang peranan utama, bahkan ada yang langsung meraih piapa FFL. Tapi belum dibiasakan memilih orang-orang murba, pedusun, jelata sebagai pelakon pokok. Padahal mereka itu sebetulnya cakap juga main di depan kamera. Ini sudah dibuktikan oleh siaran "Dari Desa Ke Desa" TVRI Jakarta.

Kekuatan mereka adalah keluguan, keaslian, kedaerahan, seperti dalam hal bahasa, ungkapan, logat, kial, tingkah-laku, ketawa, duduk, berjalan, dsb. Pada diri mereka tak tampak gaya, tak terdengar lidah bintang film gedongan.

"Selama ini yang memainkan petani drg. Fadli, Ade Irawan memerankan pedagang sirop, Kusno Sudjarwadi penambal ban, Roy Marten memainkan peran nelayan. Mana mungkin penonton percaya? Masa orang-orang gagah dan keren begitu jadi petani atau nelayan, siapa yang percaya?" ujar Sudjoko yang disambut tepukan meriah ratusan peserta diskusi selama 3½ jam itu.

Sebetulnya bila peran-peran "rendah" itu diberikan kepada mereka yang memang pekerjaannya demikian, maka penonton tentu akan lebih percaya, karena yang mereka lihat memang benar-benar wantah (nyata).

"Peranan awam juga sangat penting sebagai pengisi suara yang berbahasa asing. Dalam film-film kita suka ada yang "kumalanda", berlagak Belanda tapi omong Belandanya bengkok-bengkok, bahkan tata bahasanya pun salah. Di Indonesia ini kan masih banyak sekali yang mahir berbahasa Belanda. Mengapa bukan mereka saja yang mengisi suara "serdadu Belanda" atau "residen Belanda" itu?" tanyanya retorik.

Di awal pembicaraannya, sarjana sejarah seni rupa lulusan Universitas Chicago, AS, tahun 1959 itu juga mengusulkan agar film-film pendek (sekitar 10-50 menit) kembali diputar di bioskop-bioskop, seperti tahun 1940-

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESINIAN JAKARTA - CIKINI RAYA 73, JAKARTA "					
KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	
PR. BAN	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD		
B. BUANA	PELITA	WASPADA			
H A R I :		TANGGAL,		NO :	

Cerita-cerita

(Sambungan dari hal. V)

an. Sebelum membuat film-film panjang, para sutradara sebaiknya membuat film-film pendek dahulu. Untuk dapat mengadakan kembali film-film pendek di bioskop-bioskop besar di Indonesia seperti zaman dulu itu, harus ada kesepakatan dan kerjasama antara narafilm dengan pengusaha gedung hiburan modern itu.

"Saran seperti ini sebetulnya bukan kemunduran, film-film pendek itu juga 'kan karya modern juga. Lihat saja film-film pendek yang tiap malam disiarkan TVRI," ujar Sudjoko memberi contoh untuk mendukung usulnya.

Selain budayawan Bandung, Muh. Rustandi Kartakusuma, tampil pula cerpenis Seno G. Ajidarma sebagai pembanding terhadap kedua panelis utama dalam acara yang dihadiri banyak bintang film dan sutradara terkenal itu. (Srgh/B-6)